

Pemberdayaan Anggota Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Pajangan Dalam Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Tanaman Obat Keluarga

Muhammad Salisul Khakim¹, Erni Saharuddin^{2*}, Muhammad Khozin³

^{1,2,3} Administrasi Publik, FEISHUM, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta

ernisaharuddin@unisayogya.ac.id

Abstract

The utilization of family medicinal plants (TOGA) remains suboptimal among the community, particularly in Pajangan Sub-district, Bantul. Many vacant lands have not yet been utilized, largely due to the limited knowledge of residents especially women regarding the types, benefits, and planting methods of TOGA. This community service program aimed to empower members of the 'Aisyiyah Branch Leadership to independently manage TOGA as a means to support family health based on local wisdom. The program was conducted in four stages: providing education on types and benefits of TOGA, training on proper cultivation techniques, simulation of planting through video presentations, and distributing seedlings for members to plant at home. A total of 75 participants attended, with expert facilitators from the fields of Biotechnology and Public Administration. The results demonstrated a significant improvement in participants' understanding of TOGA and their practical planting skills. The participants showed high enthusiasm for continuing independent and sustainable TOGA cultivation. This program has had a positive impact on increasing awareness of family health and environmental sustainability through the use of home gardens. It successfully enhanced the capacity and independence of the community in managing TOGA sustainably and is expected to be replicable and expandable to other regions.

Keywords: *Empowerment; Community Service; TOGA*

Abstrak

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) masih banyak yang belum optimal pada kalangan masyarakat, Khususnya pada wilayah Kapanewon Pajangan, Bantul. Masih terdapat lahan kosong yang belum dimanfaatkan hal tersebut dikarenakan masih minimnya pengetahuan warga terutama ibu-ibu. Terkait jenis, pemanfaatan serta cara penanaman TOGA yang menjadi latar belakang utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Program ini bertujuan memberdayakan anggota Pimpinan Cabang 'Aisyiyah supaya dapat mengelola TOGA secara mandiri untuk mendukung kesehatan keluarga berbasis kearifan lokal. Metode pengabdian ini dilakukan dalam empat tahapan yaitu: penyuluhan mengenai jenis dan pemanfaatan TOGA, Pelatihan teknik budidaya yang baik, Simulasi penanaman melalui tayangan video, dan pembagian bibit untuk ditanam di rumah masing-masing anggota. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 75 anggota yang di fasilitasi oleh narasumber dari bidang Bioteknologi dan Administrasi Publik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait TOGA serta meningkatkan kemampuan dalam praktik penanaman. Para anggota yang terlibat juga menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk meneruskan penanaman secara mandiri dan berkelanjutan. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran kesehatan keluarga dan pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola TOGA secara berkelanjutan dan diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat direplikasikan dan dikembangkan secara berkelanjutan pada daerah lainnya

Kata Kunci: Pemberdayaan, Tanaman Obat Keluarga, TOGA

1. PENDAHULUAN

Masyarakat dalam kehidupannya menempatkan tanaman sebagai salah satu komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kebutuhan tersebut meliputi peran tanaman sebagai tanaman obat. Menurut Cahyari (2014) pemanfaatan tanaman obat secara tradisional banyak digunakan masyarakat dalam upaya pencegahan, penyembuhan, pemulihan penyakit, serta peningkatan Kesehatan (Hartono et al., 2020).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 dituliskan bahwa tanaman obat keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tanaman berkhasiat obat untuk kesehatan keluarga yang ditata menjadi sebuah taman dan memiliki nilai keindahan, TOGA biasanya ditanam di pekarangan rumah atau di halaman rumah, TOGA merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Tanaman obat keluarga berkhasiat sebagai obat yang dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesehatan, seperti minuman kebugaran, ramuan gangguan kesehatan ringan berdasarkan gejala, ramuan khusus untuk lansia, memelihara kesehatan ibu, dan meningkatkan gizi anak (Harjono et al., 2017).

Hasil riset yang dilakukan oleh Lestari N pada tahun 2022 menunjukkan bahwa beberapa tanaman digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit seperti belimbing wuluh (*Averrhoa blimbi*) untuk mengobati dislipidemia (kadar kolesterol tinggi), pepaya (*Carica papaya*) digunakan untuk mengobati demam malaria, sedangkan contoh dari satu jenis tanaman digunakan untuk mengobati beberapa penyakit adalah tanaman pegagan (*Centella asiatica*) untuk mengobati cacingan dan bisul, jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) untuk mengobati hipertensi dan batuk kering, serta sirih (*Piper betle*) untuk mengobati demam dan sariawan. Tanaman lain misalnya sambiloto juga cukup bermanfaat untuk ditanam sebagai TOGA, dimana tanaman ini berkhasiat menjaga sistem imun tubuh saat terjadi penurunan daya tahan tubuh (Alkandahri et al., 2018).

Salah satu wilayah yang belum memanfaatkan pekarangan sekitar rumah untuk TOGA ialah masyarakat di Kecamatan Pajangan Bantul. Pemanfaatan pekarangan di sekitar rumah warga masih belum dilakukan secara maksimal. Sasaran dari kegiatan PkM ini adalah ibu-ibu anggota Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) Pajangan. Organisasi PCA Pajangan memiliki kegiatan rutin yang selalu diikuti oleh anggota-anggotanya. Banyak informasi baru yang diperoleh warga dari kegiatan tersebut setiap bulan. Dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan pada PCA Pajangan ini, banyak warga (ibu-ibu) yang dapat diberikan edukasi terkait TOGA. Harapannya, ibu-ibu yang hadir dapat mendapatkan informasi dan mengaplikasikan dari pelatihan penanaman TOGA yang diberikan.

Permasalahan yang dialami mitra ialah: masih kurangnya pengetahuan warga terkait jenis tanaman obat keluarga dan manfaatnya, masih banyak warga yang belum memanfaatkan lahan untuk penanaman TOGA serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai cara bercocok tanam TOGA. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra, maka solusi yang ditawarkan melalui pengabdian ini adalah pemberian pelatihan kepada anggota Pimpinan Cabang

'Aisyiyah Pajangan tentang tata cara membuat tanaman obat keluarga di lingkungan sekitar, memberikan penyuluhan dan praktik cara bercocok tanam TOGA, cara pemeliharaan yang baik. Pelatihan diberikan dengan menyertakan edukasi mengenai manfaat tanaman obat keluarga tersebut.

Penelitian mengenai tanaman obat keluarga (Sari *et al.*, 2019) menyebutkan bahwatanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA atau apotek hidup. Tanaman obat keluarga merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam dipekarangan rumah atau lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk.

2. METODE PELAKSANAAN

1. Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan 4 tahapan, Adapun sebagai penunjang dalam pelaksanaannya dengan mengundang Narasumber yaitu Bapak Septianto Wikan Nurhidayat M. Biotech., Ph.D. Adapun tahapan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1. Penyuluhan mengenai Jenis dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga

Maksud dan tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam mengenali jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan.

Tahap 2. Melakukan Sosialisasi Mengenai Cara Menanam Toga Yang Baik

Tahap ini merupakan tahapan sebelum masuk praktik menanam TOGA, peserta diberikan materi berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menanam TOGA. Selain itu, peserta juga diberikan pendampingan tata cara melakukan penyiraman agar bibit semai cepat rimpang dengan menggunakan pot dan *polybag*. Menanam TOGA ini dapat dilakukan di pot, *polybag* atau dapat memanfaatkan lahan di sekitar rumah (Parawansah *et al.*, 2020)

Tahap 3. Simulasi menanam TOGA

Pada tahap ini narasumber memberikan pengarahan dan simulasi bagaimana memindahkan bibit tanaman TOGA dari media *polybag* ke lahan di sekitar rumah maupun pot tanaman yang lebih besar. Langkah-langkah penanaman toga dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 1. Langkakh-langkah penanaman TOGA

Tahap 4. Peserta melanjutkan menanam TOGA di rumah masing-masing menggunakan bibit yang sudah diberikan

Selama pelaksanaan PKM, mitra berpartisipasi membantu penyelenggaraan program dengan berpartisipasi aktif sebagai peserta, selain itu perwakilan mitra juga membantu dalam membuat dan menyebarkan undangan baik formal ataupun informal kepada seluruh Anggota Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Pajangan untuk hadir dalam program PKM, dan menyediakan tempat yang dapat digunakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang akan dilaksanakan.

Tabel 2. Gambaran partisipasi mitra, evaluasi dan keberlanjutan program

No	Nama Kegiatan	Partisipasi mitra
1	Tahap 1. Penyuluhan Mengenai Jenis dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga	Peserta
2.	Tahap 2. Melakukan Penyuluhan Mengenai Cara Menanam Toga Yang Baik	Peserta
3	Tahap 3. Melakukan simulasi menanam TOGA	Peserta
4.	Tahap 4. Peserta melanjutkan menanam TOGA di rumah masing-masing menggunakan bibit yang sudah diberikan	Peserta

Setelah 4 tahapan kegiatan terlaksana, tim juga akan melakukan evaluasi pelaksanaan program di setiap tahapannya. Evaluasi dilakukan dengan melakukan *Focus*

Group Discussion dengan melibatkan tim PKM dan perwakilan Anggota Ranting 'Aisyiyah Guwosari. Keberhasilan program dilihat dari capaian dan luaran kegiatan per sesi. Harapannya program yang dilakukan berjalan lancar dan sukses, Program ini juga diharapkan dapat berkelanjutan, dibawah koordinasi Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) PCA Pajangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat "Pemberdayaan Anggota Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Pajangan Dalam Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Tanaman Obat Keluarga" dilakukan selama 6 (satu) bulan melalui berbagahtahapan dari mulai perencanaan, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan rencana program, hingga pelaksanaan program. Dan alhamdulillah pada akhirnya program ini dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan tahapan yang telah diuraikan pada metode pelaksanaan. Yakni melalui penyuluhan yang telah dilakukan pada tanggal 26 November 2024 bertempat di Pendopo LPMK Kamijoro, Sendangsari, Pajangan. Kegiatan ini dihadiri oleh 75 peserta. Dari jumlah tersebut tampak antusiasme yang tinggi dari anggota Aisyiyah. Mereka datang dari seluruh ranting yang ada di Kapanewon Pajangan. Agar lebih menarik sebelum pelaksanaan penyuluhan kegiatan diawali dengan senam bersama. Peserta tampak antusias mengikuti sena bersama tersebut karena dilaksanakan dipagi hari deng cuaca yang cukup cerah dengan paparan sinar matahari yang cukup.



Gambar 2. Senam Sehat Bersama

Berikut ini adalah gambaran lebih detil terkait pelaksanaan pengabdian masyarakat Pemberdayaan Anggota Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Pajangan Dalam Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Tanaman Obat Keluarga".

a. Penyuluhan Mengenai Jenis dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga

Pada tahapan ini Tim PKM menghadirkan narasumber Septianto Wikan Nurhidayat M. Biotech., Ph.D. yang merupakan dosen dari Program Studi Bioteknologi UNISA Yogyakarta. Proses penyuluhan diawali dengan pengenalan sejumlah tanaman obat keluarga yang sebenarnya banyak disekitar kita dan juga manfaatnya. Namun ternyata sejumlah peserta ada yang baru mengetahui manfaat dari sejumlah tanaman obat tersebut. Pada session ini narasumber juga menjelaskan tentang bagaimana cara mengolah tanaman tersebut menjadi obat.



Gambar 3. Penyuluhan Mengenai Jenis dan Manfaat Tanaan Obat Keluarga Oleh Narasumber

Sebanyak 10 jenis tanaman obat dikenalkan oleh narasumber beserta manfaatnya. Diantaranya seperti jahe, kunyit, serai, bunga telang, kencur dan sebagainya. Tanaman-tanaman tersebut pada dasarnya sudah tidak asing bagi para peserta, karena mayoritas juga tersedia di dapur sebagai bumbu pelengkap masakan mereka. Namun dari sosialisasi ini mereka menjadi tahu manfaat lainnya yakni sebagai obat keluarga.

Kunyit (*Curcuma longa* Linn. syn. *Curcuma domestica* Val.) misalnya termasuk salah satu tanaman rempah-rempah dan obat asli dari wilayah Asia Tenggara. Selama ini kunyit sering digunakan sebagai bumbu dalam masakan sejenis gulai, dan juga digunakan untuk memberi warna kuning pada masakan, atau sebagai pengawet. Tak disangka ternyata tanaman yang masuk jenis rimpang-rimpangan ini memiliki manfaat diantaranya :

- Membantu Meningkatkan Daya Tahan Tubuh
- Meredakan Nyeri Haid
- Meredakan Gatal-Gatal pada Kulit
- Membantu Mengatasi Gangguan Sistem Pencernaan
- Membantu Menurunkan Berat Badan

- Meminimalkan Risiko Penyakit Kardiovaskular
- Membantu Mengendalikan Gula Darah
- Memelihara Fungsi Otak
- Mengurangi Gejala Depresi
- Meminimalkan Risiko kanker

Kemudian serai (*Cymbopogon nardus*) adalah jenis rumput-rumputan yang khas tumbuh di daerah-daerah tropis Asia. Serai wangi tumbuh berumpun dan memiliki akar serabut, batangnya berbentuk pipih melengkung dan memanjang seperti rumput-rumputan. Daunnya berwarna hijau hingga hijau kebiruan dengan batang berwarna hijau hingga merah keunguan. Bila diremas, daun serai akan mengeluarkan aroma khas serai wangi. Adapun khasiat dari tanaman obat keluarga ini adalah :

- Mencegah gigi berlubang
- Meredakan diare
- Mengatasi tukak lambung
- Meredakan migrain
- Mengatasi infeksi jamur
- Menurunkan tekanan darah
- Menurunkan kolesterol
- Mencegah penyumbatan jantung
- Mengatasi kecemasan
- Menurunkan resiko kanker

Adapun yang lebih penting lagi tanaman-tanaman berkhasiat ini mudah tumbuh dan dapat ditanaman di pekarangan mereka yang masih luas. Sehingga tidak sulit untuk pengembangannya.



Gambar 4. Beberapa Petikan Materi dari Narasumber

Dengan paparan dari narasumber diatas masyarakat menjadi paham bahwa ketika ada anggota keluarganya yang sakit tidak harus panik mencari obat ke Apotek. Sebab obat-obat tersebut sebenarnya telah tersedia di pekarangan mereka.

b. Melakukan Penyuluhan Mengenai Cara Menanam Toga Yang Baik

Setelah mendapatkan pemaparan tentang jenis dan manfaat tanaman obat keluarga, selanjutnya peserta mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara menanam tanaman obat keluarga tersebut dengan baik. Untuk proses budidaya tanaman obat memang sangat mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Termasuk ibu rumah tangga. Namun seringkali beberapa hal diabaikan sehingga tanaman tidak tumbuh maksimal. Bahkan tidak jarang tanaman malah mati karena kurangnya perawatan.

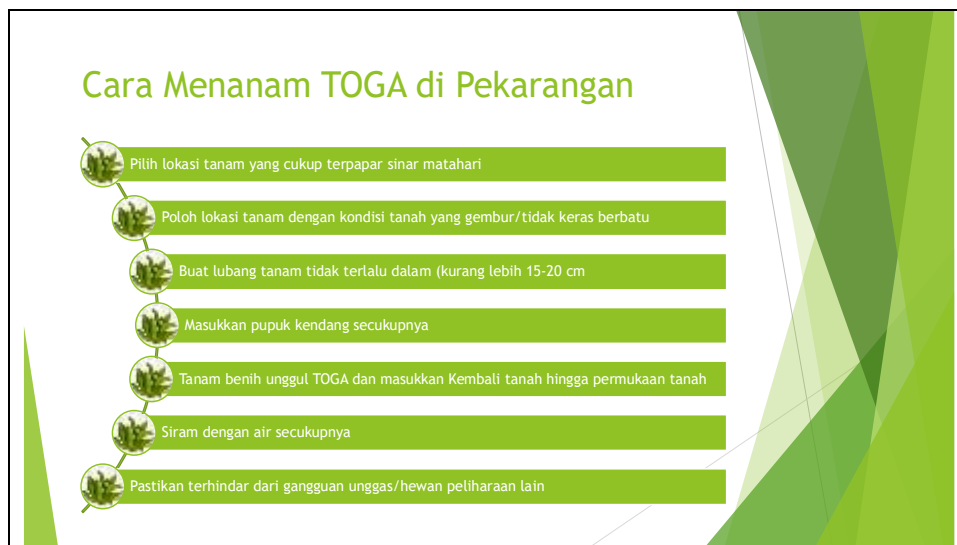
Pada *session* ini Tim menghadirkan narasumber Muhammad Khozin, S.IP, MPA dari Program Studi Administrasi Publik yang selama ini memiliki hobi bercocok tanam. Termasuk didalamnya tanaman obat keluarga. Materi diawali dengan penyampaian bagaimana memilih benih tanaman yang baik, menyiapkan media tanam dan proses pemeliharaan.



Gambar 5. Penyuluhan Tentang Cara Menanam TOGA Yang Baik Oleh Narasumber

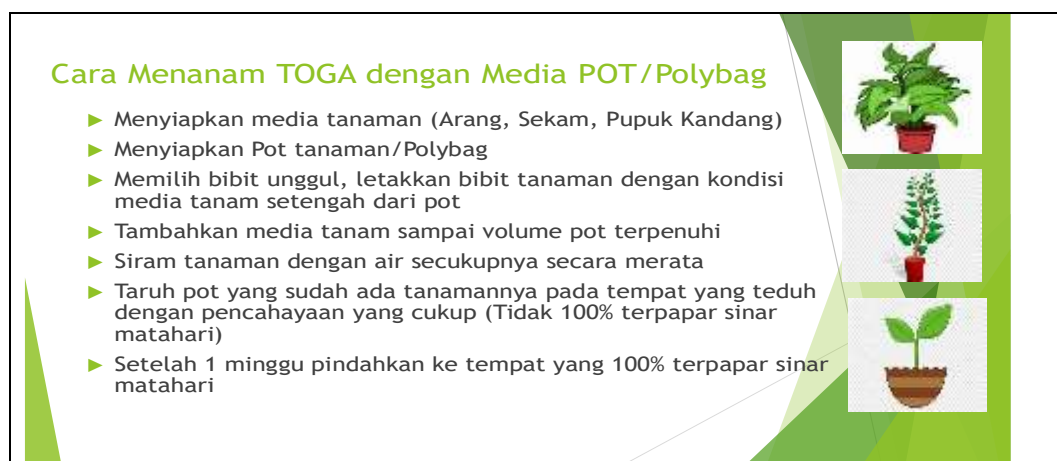
Penanaman tanaman obat keluarga dapat dilakukan dengan dua pilihan cara yakni dengan ditanam langsung di lahan kosong yang ada di pekarangan kita atau dengan menggunakan Pot/Polybag. Penggunaan pot/polybag dapat dijadikan alternatif apabila kita tidak memiliki lahan kosong untuk bercocok tanam. Keduanya memerlukan tatacara dan penanganan yang berbeda.

Penanaman TOGA secara langsung pada lahan kosong relatif lebih mudah dan ekonomis karena tidak perlu penyediaan pot/polybag. Kuncinya adalah pada pemilihan lokasi tanam yang harus cukup terpapar sinar matahari. Berikut adalah petikan materi tentang tata cara menanam TOGA pada lahan kosong di pekarangan yang disampaikan kepada peserta.



Gambar 6. Materi Narasumber Tentang Cara Menanam TOGA di Pekarangan

Sebagai alternatif apabila peserta tidak memiliki lahan kosong, maka mereka tetap dapat bercocok tanam dengan menggunakan Pot/Polybag. Teknik ini membutuhkan *efort* lebih, khususnya dalam proses perawatan. Karena dengan menggunakan pot/polybag kualitas media tanam dan ketersediaan air harus dijaga. Berbeda dengan penanaman langsung dilahan kosong akar tanaman dapat lebih leluasa dalam menyerap nutrisi serta ketersediaan air didalam tanah. Berikut adalah petikan materi tentang tata cara penanaman TOGA dengan menggunakan media pot/polybag yang disampaikan kepada peserta. Materi ini disampaikan sebagai alternatif jika ada peserta yang tidak memiliki lahan kosong.



Gambar 7. Materi Narasumber Tentang Cara Menanam TOGA di POT/Polybag

Penanaman TOGA menggunakan Pot/Polybag juga tetap dapat dilakukan oleh peserta yang memiliki lahan kosong tetapi kondisi lahan kurang mendukung. Misalnya karena kondisi tanah yang kurang subur, struktur tanah sulit diolah karena komposisi berbatuan atau karena faktor lainnya.

c. Melakukan simulasi menanam TOGA

Sesi penyuluhan selanjutnya adalah mensimulasikan bagaimana menanam TOGA yang baik. Karena pada sesi sebelumnya telah dijelaskan bagaimana cara menanam TOGA yang baik maka pada sesi ini peserta sudah cukup paham bagaimana nantinya harus menanam TOGA di pekarangannya. Karena lokasi penyelenggaraan penyuluhan yang kurang mendukung untuk melakukan simulasi secara langsung penanaman TOGA Pada lahan kosong maka proses simulasi dilakukan dengan penayangan video singkat yang diambil dari beberapa sumber.



Gambar 8. Petikan Video Simulasi Penanaman TOGA

Sumber : Diolah dari beberapa chanel Youtube

Penayangan video simulasi meliputi cara bercocok tanam TOGA dengan menggunakan Pot/Polybag dan juga penanaman pada lahan kosong secara langsung. Tampak dari petikan video diatas bagaimana simulasi menyiapkan media tanam, kemudian menyiapkan lahan, menanam benih dan contoh tanaman TOGA yang tumbuh subur di lahan kosong pekarangan. Pemutaran video simulasi ini semakin meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta dalam proses penanaman TOGA.

d. Peserta melanjutkan menanam TOGA di rumah masing-masing menggunakan bibit yang sudah diberikan

Setelah mengikuti penyuluhan terkait jenis dan manfaat TOGA, cara penanaman TOGA yang baik serta menyimak video simulasi proses penanaman pada akhir acara dilakukan penyerahan sebanyak 110 bibit TOGA kepada seluruh peserta. Penyerahan secara simbolis dilakukan oleh Erni Saharudin, S.Sos, MA kepada Ibu Komariyah sebagai ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah Pajangan.



Gambar 9. Penyerahan bibit tanaman TOGA dari Tim PKM UNISA kepada Pimpinan Cabang Aisyiyah Pajangan

Setelah penyerahan bibit TOGA tersebut dibagikan kepada seluruh peserta dan akan dilanjutkan dengan penanaman di pekarangan masing-masing. Adapun jenis bibit TOGA yang diserahkan adalah sebagai berikut :

No	Jenis TOGA	Jumlah
1	Binahong	10
2	Kunyit	15
3	Sambungnyowo	5
4	Jahe merah	20
5	Jahe Emprit	20
6	Jahe Besar	5
7	Pegagan	10
8	Sereh	5
9	Lengkuas	5
10	Kencur	5
11	Bunga Telang	10
	Total	110

Setelah rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, dilakukan analisis untuk mengevaluasi efektivitas serta kendala yang muncul selama pelaksanaannya. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut pada program serupa di masa mendatang.

Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam sesi diskusi dan praktik. Namun, dalam setiap kegiatan tentu ditemukan beberapa tantangan yang menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan ke depan. Berikut adalah hasil analisis dari masing-masing tahapan kegiatan yang telah dilakukan.

a. Penyuluhan Mengenai Jenis dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga

Proses penyuluhan mengenai jenis dan manfaat tanaman obat keluarga berjalan dengan lancar. Peserta sangat antusias dengan penyampaian materi oleh narasumber. Dibuktikan dengan beberapa peserta aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Diantaranya mereka menanyakan manfaat dari jenis tanaman tertentu, serta bagaimana cara pengolahannya dan dosis penggunaannya. Peserta juga ada yang menanyakan manfaat jenis tanaman tertentu yang kebetulan memiliki kemiripan dari jenisnya. Seperti jahe gajah dan jahe emprit. Beberapa peserta bahkan baru memahami manfaat dari beberapa jenis tanaman yang selama ini hanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur saja. Tahapan ini dirancang sesuai dengan maksud dan tujuan dari program pengabdian. Dan secara garis besar session ini telah mampu menjawab permasalahan mitra yang pertama yakni masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait jenis dan manfaat tanaman obat keluarga.

Namun demikian sedikit kelemahan ditemukan pada tahapan ini yakni tidak disangka peserta menanyakan tentang dosis beberapa penggunaan tanaman obat

keluarga tersebut. Hal ini ternyata belum masuk kedalam cakupan materi yang dipaparkan oleh narasumber. Hal ini disebabkan karena ruang lingkup materi yang dimintakan sebatas pengenalan jenis dan manfaat dari tanaman-tanaman obat keluarga tersebut. Hal ini akan mejadi evaluasi dalam program pegabdian berikutnya dengan topik sejenis.

b. Melakukan Penyuluhan Mengenai Cara Menanam Toga Yang Baik

Tahapan ini didesain agar penyuluhan terkait jenis dan manfaat tanaman obat keluarga berhenti hanya sebatas sebagai pengetahuan. Melainkan peserta juga tergerak untuk bagaimana bisa membudidayakan tanaman-tanaman obat keluarga tersebut. Tanaman obat keluarga yang banyak macamnya tentu membutuhkan cara penanaman dan perawatan yang berbeda-beda. Tanaman jenis rimpang-rimpangan misalnya akan lebih tahan air dari pada tanaman pegagan mupun binahong. Tips-tips tersebut jarang diketahui oleh peserta. Sehingga diperlukan penjelasan tentang bagaimana menanam dan merawat tanaman obat keluarga yang baik.

Dalam tahapan ini juga disampaikan bagaimana memilih lahan serta media tanam yang terbaik untuk tanaman obat keluarga. Cara penanaman diberikan pilihan dengan ditanam dilahan langsung atau menggunakan pot/polybag. Keduanya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Pada session ini peserta juga antusias mendapatkan penjelasan dari narasumber. Namun dari pengamatan selama proses pelaksanaan seharusnya pada tahapan ini juga diperdalam dengan bagaimana cara memanen dan menyimpannya jika hasil panen tersebut berlebih. Tanaman obat keluarga jenis bunga telang misalnya, bunga ini dapat dipanen setiap hari, namun belum tentu kita membutuhkannya setiap hari. Bunga telang tersebut harus dikeringkan dengan teknik tertentu agar khasiatnya tidak hilang. Demikian halnya jenis rimpang-rimpangan yang sebaliknya tidak dapat kita panen setiap hari, namun ada musim panen tertentu. Sedangkan dimungkinkan pada musim panen kita belum membutuhkannya. Oleh karena itu dibutuhkan strategi agar kita dapat memanfaatkannya kapanpun kita butuh dan tanaman obat tersebut tersedia dan tetap terjaga kualitasnya.

c. Melakukan simulasi menanam TOGA

Simulasi penanaman TOGA dalam sesi penyuluhan ini dilakukan melalui pemutaran video karena keterbatasan lokasi yang tidak memungkinkan praktik langsung di lahan kosong. Video yang ditampilkan mencakup berbagai metode bercocok tanam, baik menggunakan pot atau polybag maupun langsung di lahan pekarangan. Dengan adanya tayangan ini, peserta dapat memahami tahapan penanaman secara visual, mulai dari persiapan media tanam, pengolahan lahan, hingga contoh tanaman TOGA yang tumbuh dengan baik. Pendekatan ini cukup efektif untuk memberikan gambaran nyata kepada peserta tanpa harus melakukan praktik langsung di tempat penyuluhan.

Melalui pemutaran video simulasi ini, pemahaman peserta terhadap proses penanaman TOGA meningkat. Visualisasi dalam video membantu memperjelas konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga peserta lebih siap untuk menerapkannya di pekarangan masing-masing. Meskipun tidak ada praktik

langsung, metode ini tetap memberikan manfaat edukatif yang optimal dengan memperlihatkan teknik yang benar dalam menanam TOGA. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di masa mendatang, dapat dipertimbangkan pengadaan sesi praktik langsung di lokasi yang lebih sesuai atau pemberian alat praktik mandiri bagi peserta sebagai tindak lanjut penyuluhan.

d. Peserta melanjutkan menanam TOGA di rumah masing-masing menggunakan bibit yang sudah diberikan

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, peserta diberikan bibit TOGA untuk ditanam di rumah masing-masing. Langkah ini bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam sesi penyuluhan dan simulasi dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar peserta menyambut baik inisiatif ini dan berkomitmen untuk menanam serta merawat tanaman yang telah diberikan. Dalam sesi diskusi akhir, beberapa peserta mengungkapkan rencana mereka untuk memperluas budidaya tanaman TOGA dan berbagi pengalaman dengan keluarga atau tetangga. Hal ini menjadi indikator positif bahwa program ini telah memberikan dampak yang berkelanjutan di tingkat masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam implementasi di rumah, seperti keterbatasan lahan dan kurangnya pengalaman dalam merawat tanaman. Oleh karena itu, sebagai bentuk evaluasi, direkomendasikan adanya sesi monitoring atau forum diskusi daring yang dapat membantu peserta berbagi perkembangan serta mengatasi kendala yang dihadapi.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis, manfaat, serta teknik budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi, simulasi, hingga komitmen menanam bibit di rumah masing-masing. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia et al (2021) yang melaporkan bahwa sosialisasi TOGA di Bandung berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap manfaat kesehatan tanaman obat keluarga. Di sisi lain, strategi pemanfaatan lahan pekarangan secara sistematis seperti yang diterapkan oleh Sugito et al (2017) terbukti meningkatkan efektifitas implementasi TOGA sebagai solusi kesehatan berbasis komunitas dan optimalisasi lahan local, dan juga penelitian Sari et al (2019) yang menegaskan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung mampu meningkatkan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai alternatif obat keluarga.

Peningkatan keterampilan peserta dalam praktik budidaya TOGA juga mendukung hasil pengabdian Parawansah et al (2020) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dapat memperkuat daya serap pengetahuan dan mendorong keberlanjutan program. Dalam konteks internasional, studi Srithi et al (2009) di *Journal of Ethnopharmacology* menegaskan bahwa pemanfaatan kebun rumah tangga untuk tanaman obat tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian pengetahuan lokal. Hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian di PCA Pajangan memiliki relevansi global dalam kerangka *community health empowerment*.

Selain itu, peserta mulai memahami nilai strategis TOGA dalam mendukung kesehatan keluarga secara berkelanjutan. Hasil ini memperkuat temuan Van Andel et al (2015) di *BMC Complementary and Alternative Medicine* yang menunjukkan bahwa kebun tanaman obat di rumah tangga mampu menyediakan layanan kesehatan mandiri yang murah, mudah diakses, dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, program pengabdian ini memiliki potensi untuk direplikasi ke wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Meski demikian, masih terdapat keterbatasan, salah satunya terkait materi mengenai dosis pemanfaatan dan pengolahan pascapanen. Padahal, menurut Chikezie et al (2015) dalam *Frontiers in Pharmacology*, aspek keamanan dosis dalam penggunaan herbal sangat penting untuk mencegah efek samping. Oleh karena itu, pada program berikutnya perlu ditambahkan materi lanjutan mengenai teknik pengolahan, penyimpanan hasil panen, serta pemanfaatan yang aman.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman anggota PCA Pajangan, tetapi juga menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan praktis dan kearifan lokal mampu meningkatkan kapasitas kesehatan keluarga. Hasil ini mendukung literatur nasional maupun internasional, sekaligus memperlihatkan peluang pengembangan program berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahap ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pemanfaatan TOGA. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan manfaat dari kegiatan ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa Pimpinan Cabang Aisyiyah Pajangan sangat membutuhkan program-program sejenis yang sebaiknya rutin dan keberlanjutan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan para anggota. Selain itu untuk merespon kondisi geografis serta faktor lingkungan Pimpinan Cabang Aisyiyah Pajangan juga harus menyiapkan anggotanya yang Tangguh terhadap setiap perubahan lingkungan maupun kondisi-kondisi darurat tertentu. Kolaborasi lain dengan program studi Administrasi Publik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta secara berkelanjutan sangat direkomendasikan untuk bisa membantu meningkatkan pengetahuan anggota Aisyiyah dalam menghadapi kondisi darurat. Baik yang disebabkan karena faktor manusia maupun faktor alam. Program studi dapat menggandeng Badan SAR Nasional untuk proses pengabdian berkelanjutan berikutnya .

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Secara khusus, penghargaan diberikan kepada Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Pajangan, Bantul beserta seluruh anggotanya atas keterlibatan, antusiasme, dan kerja samanya selama proses kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi kegiatan ini, baik dari aspek perizinan maupun dukungan pembiayaan. Kami juga mengapresiasi para narasumber dari Program Studi Bioteknologi dan Administrasi Publik yang telah memberikan kontribusi keilmuan dan pendampingan teknis selama pelatihan.

Tak lupa, kami berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berkontribusi secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Semoga kolaborasi ini menjadi amal yang bermanfaat serta mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam upaya peningkatan pemanfaatan TOGA di lingkungan masyarakat.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan selama pelaksanaan program, maka direkomendasikan hal-hal berikut guna pengembangan dan keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang:

1. Penyusunan Materi Lanjutan tentang Dosis dan Pengolahan TOGA

Diperlukan pengembangan materi pelatihan yang tidak hanya membahas jenis dan manfaat TOGA, tetapi juga mencakup dosis penggunaan serta teknik pengolahan pascapanen. Hal ini untuk menjawab kebutuhan peserta terkait pemanfaatan TOGA secara tepat dan aman.

2. Pelatihan Praktik Langsung di Lokasi Terbuka

Kegiatan simulasi sebaiknya dilengkapi dengan sesi praktik langsung di lapangan agar peserta memperoleh pengalaman riil dalam penanaman dan perawatan tanaman TOGA, terutama bagi yang belum terbiasa bercocok tanam.

3. Pembuatan Forum Diskusi atau Monitoring Daring

Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan dibentuk forum komunikasi seperti grup WhatsApp yang dapat digunakan untuk saling bertukar informasi, pendampingan, dan pemantauan perkembangan tanaman TOGA di rumah masing-masing.

4. Pembangunan Pekarangan Percontohan TOGA

Dibutuhkan pengembangan satu lokasi sebagai pekarangan percontohan TOGA yang dikelola secara kolektif oleh anggota PCA. Lokasi ini dapat menjadi pusat edukasi, pelatihan lanjutan, serta model replikasi bagi ranting atau daerah lain.

5. Kolaborasi dengan LLHPB PCA Pajangan untuk Keberlanjutan Program Program pemberdayaan ini diharapkan dapat berlanjut melalui koordinasi dengan Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) PCA Pajangan, agar program tidak berhenti setelah kegiatan awal dan mampu menjangkau aspek ketahanan keluarga dalam menghadapi kondisi darurat.

7. REFERENSI

- Alkandahri, M. Y., Subarnas, A., & Berbudi, A. (2018). Aktivitas Immunomodulator Tanaman Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees). *Farmaka*, *16*(3), 16–20.
- Amalia, R., Suhariyanti, E., & Aliva, M. (2021). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat.*, *2*(1).
- Chikezie, I. O., Ojiako, O. A., & Nwosu, J. N. (2015). Herbal Medicine: A Holistic Approach For Healthy Living. *Frontiers in Pharmacology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fphar.2015.00186>
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM Ruwa Jurai*, *3*, 16–20.
- Hartono, A., Nina Adlini, M., Efendi Ritonga, Y., Iqbal Tambunan, M. H., & Syahriadi Nasution, M. (2020). Identifikasi Tumbuhan Tingkat Tinggi (Phanerogamae). *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, *3*(2), 305–312.
- Parawansah, P., Esono, A., & Saida, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, *3*(2), 325–328. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/90>
- Sari, S. M., Ennimay, & Tengku, A. R. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. *DINAMISIA - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Srithi, K., Balslev, H., Wangpakapattanawong, P., Srisanga, P., & Trisonthi, C. (2009). Medicinal plant knowledge and its erosion among the Mien (Yao) in northern Thailand. *Journal of Ethnopharmacology*, *123*(2), 335–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jep.2009.02.035>
- Sugito, S., Susilowati, S., & Al-Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, *2*(2), 1–8.
- Van Andel, T., Behari-Ramdas, J., Havinga, R., & Groenendijk, S. (2015). The medicinal plant trade in Suriname. *Journal of Ethnopharmacology*, *159*, 137–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jep.2014.11.024>